

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA PRA SEKOLAH

Factors Related to Independence in Preschool Age Children

Yuanita Syaiful*, Lilis Fatmawati*, Wanda Mahfuzatin Nafisah*

* Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Gresik Jl. A.R. Hakim No. 2B Gresik, email: ntsyaiful271@gmail.com

ABSTRAK

Masa anak-anak sangat penting dalam proses perkembangan kemandirian. Anak usia pra sekolah banyak yang mengalami keterlambatan kemandirian. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu pola asuh orang tua, urutan kelahiran, dan jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor pola asuh, urutan kelahiran, jenis kelamin dengan kemandirian anak usia prasekolah.

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Variabel independen pola asuh, urutan kelahiran, dan jenis kelamin. Variabel dependen kemandirian anak usia prasekolah. Sampel sebanyak 39 responden ibu dan anak yang diambil dengan menggunakan *purposive sampling*.

Hasil Penelitian dengan uji Regresi Linier menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) pada faktor pola asuh yang artinya ada hubungan faktor pola asuh dengan kemandirian, sedangkan pada faktor jenis kelamin menunjukkan nilai $p = 0,578$ ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kemandirian anak, dan faktor urutan kelahiran ($p = 0,256$) ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan urutan kelahiran dengan kemandirian.

Perawat sebagai tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan pada orang tua tentang pola asuh demokratis yang tepat sesuai dengan karakter anak sehingga kemandirian anak dapat berkembang.

Kata Kunci: Anak Usia Pra Sekolah, Jenis Kelamin, Kemandirian, Pola Asuh, Urutan Kelahiran,

ABSTRACT

Childhood was an important period in the process of independence development. Many preschool age children experience delayed independence. The factors that influence the independence of the three are among others: parenting, birth order, and gender. This study was aimed to determine the relationship of parenting, birth order, gender to the independence of preschoolers.

The type of this research was analytic observational research with cross sectional case study design. Independent variables of parenting, birth order, and gender. The dependent variable was the independence of preschool children.. A sample of 39 mothers and children were obtained and sampling technique used purposive sampling.

The results of the study with Linear Regression test showed the value $p=0,000$ ($p<0,05$) in the independent variables parenting meant that there was a relationship between parenting factors and independence, while the gender factor showed the value $p = 0,578$ ($p>0,05$) meant there wasn't relationship between gender and child independence, and birth order factor $p=0.256$ ($p>0,05$) showed there wasn't relationship between birth order and independence.

Nurses as health workers were expected to provide health education to parents about democratic parenting that is appropriate to the character of the child so that children's independence can develop.

Keywords : Preschool Age Children, Gender , Independence, Parenting, Birth Order

PENDAHULUAN

Masa anak-anak sangat penting dalam proses perkembangan kemandirian khususnya anak usia 4-6 tahun (pra sekolah), keterampilan dalam menggunakan otot kaki sudah mulai berfungsi sehingga dapat memenuhi ADL (*Activity Daily Living*)-nya secara mandiri. Aktivitas kehidupan sehari-hari yang dapat dilakukan anak usia 4-6 tahun adalah berpakaian sendiri, makan sendiri, merapikan tempat tidur, memakai sepatu, mengurus diri sendiri (Susanto, 2011). Seiring berkembangnya keterampilan-keterampilan yang telah dikuasai oleh anak, diharapkan anak-anak dapat belajar mandiri dengan merawat dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhannya, seperti melepas dan mengenakan pakaian, buang air kecil, ataupun memakai kaos kaki dan sepatunya sendiri tanpa bantuan orang tua maupun pengasuhnya (Sochib, M., 2010). Sedangkan banyak pengamat menyatakan bahwa anak-anak, khususnya di Indonesia sering mengalami keterlambatan dalam kemandirian. Hal ini disebabkan sejak kecil anak tidak diajarkan kemandirian oleh orang tuanya. Keterlambatan kemandirian anak dapat disebabkan oleh orang tua yang terlalu memanjakan anak, dan membatasi aktivitas serta kreativitas anak. Hal ini terjadi karena orang tua

masih merasa khawatir dan kesal dengan tingkah laku anak yang berlebihan dan tidak dapat dikendalikan (Fadlillah & Khorida, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Januari 2018 di TK Banjarsari Asri, Cerme, Gresik, hasil observasi peneliti, 8 dari 10 siswa yang berusia 4-6 tahun memiliki kemandirian yang belum berkembang, dimana dari 10 anak tersebut hanya dua anak yang berani berangkat dan pulang sekolah sendiri, dan hanya satu anak yang berani maju ke depan kelas ketika guru meminta untuk maju, dan hanya dua anak yang berani bertanya bila tidak mengerti dan merapikan alat tulis ketika selesai belajar tanpa harus diperintah. Hurlock (2018) menyebutkan faktor yang berhubungan dengan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan urutan kelahiran anak. Namun, faktor yang berhubungan dengan kemandirian anak usia prasekolah di TK Banjarsari Asri belum dapat dijelaskan.

WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan. Berbagai masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan motorik, bahasa, dan perilaku sosial dalam beberapa tahun terakhir ini semakin

meningkat. Angka kejadian tersebut di Indonesia antara 13-18%. Kemandirian anak prasekolah di negara berkembang dan maju adalah 53% mandiri tidak bergantung pada orang lain, dan 9% masih tergantung pada orang tua, anak prasekolah 38% yang tergantung sepenuhnya pada orang tua maupun pengasuh mereka, dan 17% cukup mandiri. Profil masalah kesehatan perkembangan anak pada tahun 2010 dilaporkan bahwa dari jumlah anak sebanyak 3.634.505 jiwa, ditemukan 54,03% anak dideteksi memiliki kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik, cakupan tersebut masih di bawah target yakni 90% (Depkes RI, 2010). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Danang di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo pada tahun 2012, didapatkan dari 20 orang anak, 16 anak (75%) sudah bisa mandiri, dan ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dan kemandirian anak di TK tersebut.

Adapun penelitian Retnowati (2015) yang dilakukan di TK Budiharjo Kabupaten Jombang, didapatkan hasil dari 14 anak sulung 31,1% diantaranya telah mandiri dalam pemenuhan ADL. Berdasarkan pengamatan awal peneliti di TK Banjarsari Asri diperoleh 8 dari 10 siswa ditemukan belum berkembang kemandiriannya, dimana 37,5%

diantaranya berjenis kelamin perempuan dan 62,5% adalah anak laki-laki. Sedangkan menurut urutan kelahiran, dari sepuluh anak 40% adalah anak sulung, 50% merupakan anak kedua, sedangkan 10% adalah anak ketiga. Delapan orang tua murid yang peneliti wawancarai, ada lima ibu menggunakan pola asuh permisif mengatakan saya lebih suka menerapkan pada anak saya sikap yang tidak banyak menuntut dan membiarkan anak dengan kemauannya sendiri, yang penting anak saya senang. Tiga orang ibu menggunakan pola asuh demokratis mengatakan menghargai kemauan dan kemampuan anak dengan kontrol yang tegas.

Kemandirian tidak terbentuk begitu saja akan tetapi berkembang karena pengaruh dari beberapa faktor lain. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian. Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukan hanya merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya (Judy, et al., 2012). Kemandirian anak usia prasekolah dapat ditumbuhkan dengan membiarkan anak memiliki pilihan dan mengungkapkan

pilihannya sejak dini. Ibu dapat mendorongnya dengan menanyakan makanan apa yang diinginkannya, pakaian apa yang ingin dipakainya, atau permainan apa yang ingin dimainkan, serta menghargai setiap pilihan yang dibuatnya sendiri (Hurlock, 2018).

Menurut Rahmawati, (2015) anak-anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak segera teratasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak yang tidak mandiri juga akan menyusahkan orang lain. Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan. Anak-anak seperti ini senantiasa bergantung pada orang lain, misalnya mulai dari persiapan berangkat sekolah mengerjakan pekerjaan rumah, sampai dalam pola belajarnya. Dalam persiapan berangkat sekolah, misalnya, anak selalu ingin dimandikan orang lain, dibantu berpakaianya, minta disuapi, buku dan peralatan sekolah harus disiapkan orang lain, termasuk harus selalu diantar ke sekolah. Ketika belajar di rumah, mereka mungkin

mau, asalkan semua dilayani, misalnya anak akan menyuruh orang lain untuk mengambilkan pensil, buku, dan sebagainya.

Menurut Susanto (2011) kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi. Jika anak mampu melakukan itu semua, maka anak dapat dikatakan telah mandiri. Jika mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian, orang tua akan lebih mudah dalam melatih anak untuk mandiri. Melihat pentingnya pengembangan kemandirian pada anak usia dini, dan terbatasnya penelitian yang berfokus pada kemandirian anak di Indonesia, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian pada anak usia pra sekolah.

METODE DAN ANALISA

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik, dengan rancangan atau desain studi kasus *cross sectional* yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Pengumpulan data pada variabel dependen kemandirian

dengan menggunakan lembar observasi yang diadopsi dari penelitian Mardiana, (2014), variabel independen pola asuh ibu menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian sebelumnya Fitria, (2014), dan variabel independen jenis kelamin dan urutan kelahiran dengan menggunakan lembar kuesioner karakteristik responden. Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa TK B Banjarsari Asri sebanyak 43 responden. Penentuan besar sampel menggunakan *purposive sampling* dan sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 39 responden. Penelitian dilakukan pada 30 April-5 Mei 2018 di TK Banjarsari Asri dengan perijinan No.093/PSIK.UG/EX/IV/2018 dan telah mendapat rekomendasi dari tempat penelitian No. 03/TK/BJSA/VIII/2018. Data hasil penelitian telah di lakukan uji statistik dengan menggunakan uji regresi

linier dengan nilai signifikansi $\leq 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Faktor Pola Asuh Ibu dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil perhitungan menggunakan uji statistik Regresi linier adalah (α_{hitung}) sebesar 0,000, angka ini jauh lebih kecil dari 0,05, sehingga H_1 diterima artinya ada hubungan antara faktor pola asuh ibu dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah. Didapatkan nilai koefisien determinasi (R square) adalah 0,502 yang berarti kemampuan variabel bebas (pola asuh) dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya adalah sebesar (50,2%), dan terdapat 49,8% varians variabel terikat (kemandirian anak usia prasekolah) yang dijelaskan oleh faktor lain.

Tabel 1. Hubungan faktor pola asuh ibu dengan kemandirian anak prasekolah

<div> <div>Pola Asuh</div> <div>Kemandirian</div> </div>	Demokratis		Tidak Demokratis		Jumlah	%
	Σ	%	Σ	%		
Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	-	-	-	-	-
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	22	56,4	2	5,1	24	61,5
Mulai Berkembang (MB)	2	5,1	13	33,3	15	38,5
Belum Berkembang (BB)	-	-	-	-		
Tidak Berkembang (TB)	-	-	-	-		
Total	24	61,5	15	38,5	39	100
Regresi Linier Asymp. Sig. (α) = 0,000 R square = 0,502						

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Perilaku kreatif dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kehidupan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, pola pengasuhan orang tua menjadi sangat penting bagi anak dan akan mempengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa (Rachmawati, 2010).

Hasil kuesioner menunjukkan sebagian besar responden ibu sebanyak 24 responden (61,5%) menggunakan jenis pola asuh demokratis. Banyak penelitian mengungkapkan kemandirian lebih berkembang pada pola asuh ibu demokratis. Pola asuh demokratis adalah orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Orang tua percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. orang tua menyayangi dan

menerima, tetapi juga meminta perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar, dan berkenan untuk menerapkan hukuman yang terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung. Orang tua juga menjelaskan alasan di balik pendapat mereka dan mendorong komunikasi verbal timbal balik. Anak mereka merasa aman karena mengetahui mereka dicintai, tapi juga diarahkan dengan tegas (Papalia et al, 2014).

Menurut Santrock (2011) Pola asuh dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, lingkungan, dan budaya. Pendidikan yang dimiliki orang tua akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam melakukan kegiatan pengasuhan. Gambar 5.2 menunjukkan sebagian besar responden ibu berpendidikan akhir SMA sebanyak 27 responden (69%) dan tidak ada satupun ibu yang tidak bersekolah (0%). Hasil riset Mardiana, (2014) menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda

pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Adapun faktor lingkungan dan budaya yang tidak diteliti oleh peneliti. Tidak mustahil jika lingkungan ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya, apalagi keluarga. Tipe keluarga bisa jadi berpengaruh terhadap pola pengasuhan ibu. Salah satu tipe keluarga adalah keluarga besar (*extended family*) dimana dalam satu rumah dihuni oleh keluarga inti ditambah dengan sanak saudara, misalnya kakek dan nenek. Seringnya, apabila kedua orangtua sama-sama bekerja, secara otomatis anak akan lebih sering diasuh oleh kakek-nenek sehingga bisa merubah pola asuh ibu menjadi *grandparenting*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan dari 39 responden ibu, hampir setengahnya sebanyak 12 responden (31%) adalah seorang pekerja. Dari pengalaman peneliti, ketika mendatangi rumah responden, beberapa responden anak dijaga oleh neneknya ketika ibunya sedang bekerja. Beberapa teori sering menyebutkan bahwa ibu yang bekerja tidak dapat mengasuh dan mengontrol keseluruhan kegiatan anak. Namun, menurut peneliti tidak menjamin bahwa ibu yang bekerja mempunyai pola asuh yang lebih buruk dibandingkan dengan ibu yang

tidak bekerja. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan ibu adalah budaya. Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Danang di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo pada tahun 2012, didapatkan dari 20 orang anak, 16 anak (75%) sudah bisa mandiri, dan ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dan kemandirian anak di TK tersebut.

Hubungan faktor urutan kelahiran anak dengan kemandirian anak prasekolah

Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan uji statistik Regresi linier diperoleh perhitungan (α_{hitung}) sebesar 0,256 angka ini jauh di lebih besar dari 0,05 sehingga H_1 ditolak artinya tidak ada hubungan antara faktor urutan kelahiran dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah. Malfella, (2015) menyatakan bahwa urutan kelahiran bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang remaja. Menurut

Santrock (2011) masih banyak faktor lain yang lebih penting dalam memperkirakan perilaku seorang remaja, termasuk perilaku mandiri. Tidak adanya perbedaan kemandirian dilihat dari urutan kelahiran baik anak pertama, anak tengah, maupun anak bungsu secara keseluruhan berarti tidak mendukung teori dan asumsi yang telah diajukan. Diharapkan teori yang ada perlu ditinjau kembali. Tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan tersebut mungkin disebabkan masih ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan, seperti jarak usia antar anak. Jarak usia yang terlalu jauh dapat mengurangi pengaruh urutan kelahiran terhadap perkembangan kemandirian.

Sebagian besar responden anak merupakan anak bungsu sebanyak 21 responden (54%), dan sebagian besar anak yang memiliki tingkat kemandirian “berkembang sesuai harapan” merupakan anak bungsu, hal tersebut mengartikan bahwa responden anak bungsu sebagian besar memiliki kemandirian yang lebih dibanding anak sulung dan

tengah. Padahal menurut pandangan masyarakat selama ini, diantara anak sulung, tengah dan bungsu yang dipercaya lebih mandiri adalah anak sulung, dikarenakan anak sulung lebih sering dituntut untuk dapat mengerjakan atau memenuhi kebutuhannya sendiri, terlebih jika anak memiliki adik, biasanya anak sulung akan dituntut untuk dapat merawat dirinya sendiri dan adik-adiknya, sedangkan anak bungsu cenderung tidak mandiri dan banyak menuntut sebagai akibat dari kurang ketatnya disiplin dan dimanjakan oleh anggota keluarga. Namun, hal tersebut bisa saja terjadi karena sikap kemandirian sendiri termasuk bagian dari tahapan perkembangan, dan setiap anak memiliki pencapaian berbeda-beda dalam hal tersebut, terutama pada aspek kemandirian, bisa jadi responden bungsu pada penelitian ini memiliki tahap perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan responden sulung. Adapun menurut peneliti, hal lain yang dapat mempengaruhi sikap kemandirian anak adalah umur anak.

Table 2. Hubungan faktor urutan kelahiran anak dengan tingkat kemandirian anak prasekolah

<div> <div>Urutan Kelahiran</div> <div>Kemandirian</div> </div>	Sulung		Tengah		Bungsu		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Berkembang Sangat Baik (BSB)								
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	10	25,6	2	5,1	12	30,8	24	61,5
Mulai Berkembang (MB)	5	12,8	1	2,6	9	23,1	15	38,5
Belum Berkembang (BB)								
Tidak Berkembang (TB)								
Total	15	38,4	3	7,7	21	53,9	39	100
Regresi Linier Asymp. Sig. (α) = 0,256 R square = 0,520								

Sebagian besar responden anak sebanyak 21 responden (54%) berusia 6 tahun, yang artinya 21 responden tersebut tentu memiliki pengalaman dan melewati tahap perkembangan lebih lama dibandingkan dengan responden yang berumur 5 tahun, meskipun responden tersebut adalah anak bungsu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana (2014) tentang kemandirian ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran. Hasil uji statistik penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemandirian dengan urutan kelahiran sulung sebesar 75,70 sedangkan nilai rata-rata kemandirian dengan urutan kelahiran bungsu sebesar 76,01. Dari nilai rata-rata tersebut terlihat ada selisih nilai rata-rata kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran 0,31. Hal ini berarti bila dilihat dari nilai rata-rata kemandirian antara remaja sulung dan remaja bungsu relatif sama.

Hubungan Faktor Jenis Kelamin dengan Tingkat Kemandirian Anak Pra Sekolah

Hasil perhitungan menggunakan uji statistik Regresi linier diperoleh hasil perhitungan (α_{hitung}) sebesar 0,578 angka ini jauh di lebih besar dari 0,05 sehingga H_1 ditolak artinya tidak ada hubungan

faktor jenis kelamin dengan tingkat kemandirian anak usia pra sekolah. Santrock (2011) mengemukakan istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan. Artinya seks berarti perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang secara kodrati memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda. Dalam arti perbedaan jenis kelamin seks mengandung pengertian laki-laki dan perempuan terpisah secara biologis. Perempuan dan laki-laki memiliki ciri yang berbeda secara biologis. Laki-laki memiliki fisik yang kuat, otot yang kuat, bersuara berat, memiliki penis, testis, sperma yang berfungsi untuk alat reproduksi dalam meneruskan keturunan. Perempuan memiliki hormon yang berbeda dengan laki-laki, sehingga terjadi menstruasi, perasaan yang sensitive, serta ciri-ciri fisik dan postur tubuh yang berbeda dengan laki-laki. Secara biologis hal ini akan terus melekat pada laki-laki dan perempuan selamanya dan fungsinya tidak dapat dipertukarkan.

Sebagian besar responden anak merupakan anak laki-laki sebanyak 23 responden (59%), sedangkan 16 responden (41%) adalah perempuan. Hasil observasi kemandirian pada responden anak didapatkan yang memiliki tingkat kemandirian “berkembang sesuai

harapan” sebagian besar adalah perempuan sebanyak 13 responden (33,3%). Namun, jika diamati di tabel 3, tidak ada perbedaan yang banyak antara jumlah responden laki-laki dan perempuan yang memiliki tingkat kemandirian “berkembang sesuai harapan”. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 3. Hubungan faktor jenis kelamin dengan tingkat kemandirian anak prasekolah

Kemandirian \ Jenis Kelamin	Laki-laki		Perempuan		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Berkembang Sangat Baik (BSB)						
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	11	28,2	13	33,3	24	61,5
Mulai Berkembang (MB)	12	30,8	3	7,7	15	38,5
Belum Berkembang (BB)						
Tidak Berkembang (TB)						
Total	23	59,0	16	41,0	39	100
Regresi Linier Asymp. Sig. (α) = 0,578 R square = 0,524						

Perbedaan perlakuan orang tua antara anak laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi tingkat kemandirian keduanya. Laki-laki sering dianggap lebih mandiri dari perempuan karena biasanya, orangtua dalam kehidupan sehari-hari lebih cenderung memberikan perlindungan yang besar terhadap anak perempuan. Namun berbeda dengan yang diamati oleh peneliti dikelas, walaupun responden anak laki-laki tampak lebih aktif dan nakal dibandingkan perempuan, hampir setengahnya (11 responden) memiliki kemandirian yang lebih berkembang dibandingkan 3 responden perempuan. Di tempat penelitian, beberapa responden laki-laki dan perempuan tampak saling bekerja

sama saat diperintahkan guru untuk mengembalikan mainan ke tempat semula.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktaviana (2014) tentang kemandirian ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran. Hasil Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Hasil analisis data perbedaan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin memiliki rata-rata kemandirian laki-laki = 74,55 dan kemandirian perempuan 76,45. Dari nilai rata-rata tersebut dapat terlihat ada selisih nilai rata-rata kemandirian sebesar 1,9. Hal ini berarti bila dilihat dari nilai rata-rata kemandirian, relatif sama kemandirian antara remaja laki-laki dengan perempuan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pola asuh ibu dengan kemandirian anak usia prasekolah, sedangkan faktor urutan kelahiran dan jenis kelamin tidak berhubungan dengan kemandirian anak usia prasekolah.

Saran

Penelitian lanjutan tentang variabel-variabel yang tidak berhubungan dengan pembentukan kemandirian yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, jenis kelamin dan urutan kelahiran. Perawat dapat memberikan penyuluhan kesehatan kepada orang tua tentang pola asuh demokratis yang dapat membangun kemandirian anak sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan. Orang tua yang menerapkan pola asuh tidak demokratis untuk belajar tentang parenting agar dapat mengerti dan mempraktikkan pola asuh yang baik, sesuai karakteristik kemandirian anak, sehingga kemandirian anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan.

KEPUSTAKAAN

Depkes RI.(2010). *Instrumen Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh*

Kembang Anak. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Fadlillah & Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Fitria A. N. (2014). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Perkembangan Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Al-Islam I Jamsaren Surakarta*. Skripsi: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.
http://eprints.ums.ac.id/30988/diunduh_pada_tanggal_17_Maret_2018.

Hurlock, E.B. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga

Judy et al. (2012). *Sukses Membesarkan Anak Dengan Pemberdayaan Hubungan*. Alih bahasa: Eddy Susanto. Tangerang: Kharisma Publishing Group.

Malfella, DSP. 2015. Hubungan Urutan Kelahiran Anak dalam Keluarga Dengan Kemandirian Dalam Pemenuhan ADL (Activity Daily Living) pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Budirahatjo Ngusikan Kabupaten Jombang. *Jurnal Kesehatan Malang* publikasi Fakultas Kesehatan Universitas Brawijaya. Vol 2. No.1

Mardiana, A. (2014). *Hubungan Pelaksanaan Kemandirian Anak dalam Keluarga Dengan Pelaksanaan Kemandirian Anak di Sekolah Kelompok A PAUD Pertiwi 1 Kota Bengkulu*. Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia.

<http://repository.unib.ac.id/8773/> diunduh pada tanggal 12 Desember 2017 jam 08.30.

Oktaviana T, U.. (2014). Kemandirian Ditinjau Dari Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin. Skripsi. [http://eprints.ums.ac.id/29591/22/02. Naskah Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/29591/22/02_Naskah_Publikasi.pdf) / diunduh pada tanggal 14 Desember 2017 jam 08.00

Papalia, et al. (2014). *Human Development Menyelami perkembangan Manusia edisi 12*. Jakarta: Salemba Humanika.

Rahmawati, E. (2015) *Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Subyek Pengasuh (orangtua dan grandparent) di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak*. Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia. <http://lib.unnes.ac.id/22608/> diunduh pada tanggal 22 Desember 2017 jam 08.00.

Rachmawati, Y dan Kurniati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Retnowati, R. D. (2013). *The Indonesian Journal Of Health Science. Vol.3 Jember* : Universitas Muhammadiyah Jember

Santrock, J.W. 2011. Masa Perkembangan Anak (Ed. 11). Jakarta : Salemba

Susanto, A. 2011. Perkembangan Anak usia Dini (pengantar dalaam Berbagai Aspeknya). Jakarta: Kencana.